

## BAB IV

### KESIMPULAN

K.G.P.A.A. Paku Alam V sebagai pemrakarsa penciptaan tari *Srimpi Nadheg Putri* melihat sisi positif yang dilakukan oleh pendahulunya. Sri Paku Alam IV yang membawa gadis-gadis desa ke istananya, dipandang memiliki tujuan utama. Pemimpin Kadipaten Paku Alaman yang ke empat bermaksud memberi kesempatan kepada gadis-gadis desa untuk dapat turut memperoleh pendidikan di lingkungan istana agar wawasan dan pengalaman mereka menjadi lebih luas. Adat dan tatakrama istana diajarkan kepada mereka, termasuk belajar dan melaksanakan tari-tarian.

Kehadiran para perempuan yang berasal dari pedesaan di Pura Paku Alaman dan keharusan untuk mengikuti tradisi istana, memberi kontribusi kelahiran seni pertunjukan tari yang memunculkan warna baru. Baru dimungkinkan dalam bentuk pada umumnya yang meliputi aspek-aspek gerak, musik tari, busana, aksesoris, dan para pelaku tarinya. Para penari *Srimpi* pada umumnya adalah *abdi dalem* yang berasal bukan dari pedesaan. Pencandraan yang cenderung memuji para penari dimaksudkan untuk memberi penguatan bahwa para perempuan desa memiliki “kelebihan” yang layak dan mampu menjadi penari istana.

Tari *Srimpi Nadheg Putri* masih relevan untuk digubah kembali pada saat ini dengan beberapa pertimbangan, di antaranya:

1. Turut memberikan sumbangan dalam penguatan citra bangsa melalui pelacakan sejarah dan kehadirannya kembali.
2. Mengenalkan keunggulan dan kearifan nilai-nilai dan norma-norma yang pernah berlangsung pada masa tertentu. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut masih

relevan sampai sekarang, lebih-lebih diimplemantasikan dalam upaya peneguh dan penguat karakter bangsa.

3. Mengenalkan kembali wujud seni pertunjukan tari tradisi Pura Paku Alaman yang pernah diselenggarakan pada masa Paku Alam IV dan Paku Alam V.
4. Memberi alternatif ide atau gagasan penciptaan karya-karya seni khususnya perancangan koreografi yang berorientasi pada tradisi.

Keindahan yang dikemukakan dalam wujud tari *Srimpi Nadheg Putri* merupakan estetika pada masa tari tersebut berlangsung. Keindahan ini memiliki nilai universal yang memberikan penguatan terhadap citra bangsa. Keindahan yang disajikan disertai nilai-nilai dan norma-norma penyelenggaraannya, yaitu antara lain untuk menghormati kehadiran tamu-tamu tertentu dan memperingati peristiwa-peristiwa penting di Pura Paku Alaman. Walaupun tari ini berasal dari lingkungan istana, diharapkan masyarakat saat ini dapat menyaksikan dan mempelajarinya sebagai bagian dari tradisi adiluhung istana dan sebagai karya tari dari suatu kebesaran perjalanan sejarah seni di Indonesia.

Tari yang dibawakan bukan hanya penampilan gerak-gerak indah semata, tetapi termuat “bahasa” yang arif yang mencerminkan etika dan tatakrama pada masanya. Studi ini merupakan upaya dalam melacak kearifan lokal melalui sistem budaya pada masa tertentu. Kearifan, etika, tatakrama, toleransi, pengendalian diri dipandang masih relevan dan diperlukan guna mencitrakan kebesaran bangsa dan mampu menjadi benteng peneguh karakter bangsa pada masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albadiyah, S. Ilmi, 1984/1985, *Pura Pakualaman Selayang Pandang*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Alfian, ed., 1985, *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT Gramedia.
- Babad Paku Alaman*, 1917, 3 volume, Perpustakaan Paku Alaman.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer, 2004, *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2011, *Koreografi: Bentuk – Teknik – Isi*, Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Heine-Geldern, Robert von, 1982, *Konsepsi tentang Negara & Kedudukan Raja di Asia Tenggara*, terj. Deliar Noer, Jakarta: Rajawali.
- Helsdingen – Schoevers, B. van, 1925, *Het Serimpi Boek*, Weltreveden: Volkslectuur.
- Holt, Claire, 2000, terjemahan R.M. Soedarsono, *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kusmayati, A.M. Hermien, 1988, “Bedhaya di Pura Paku Alaman: Pembentukan dan Perkembangannya”, tesis S2 Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Langen Wibawa*, Perpustakaan Pura Paku Alaman no. koleksi 0124/PP/73 (LI.20).
- Pamadhi, Hajar dan B. Widharyanto, [2010], *Bunga Mawar Melati di Pura Pakualaman: Satu Ajaran Maujud Manusia dalam Bernegara*. Yogyakarta: CV Tri Tunggal Buana Dewi.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohende Rohidi, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. et al., 1939, *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Purwadi, dkk., 2005, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media.
- Sedyawati, Edi, 2006, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: Raja Grafinda Perkasa.
- Soedarsono, R.M., 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti.Line.

Soedarsono, R.M., 1997, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, R.M., 1989/1990, *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.

Sudjarwo, Heru S., Sumari, dan Undung Wiyono, 2010, *Rupa & Karakter Wayang Purwa*, Jakarta: Kakilangit Kencana.

Suryodilogo, Atika *et al.*, 2011, *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta: Trah Pakualaman Hudyana – Jakarta bekerjasama dengan Eka Tjipta Foundation dan Perpustakaan Pura Pakualaman.

#### DAFTAR NARASUMBER

- K.G.P.A.A. Paku Alam IX, 74 tahun : Pemimpin Pura Paku Alaman  
 K.R.M.T. Mangunkusumo, 70 tahun : *Sentana* Pura Paku Alaman  
 K.R.Ay. Dyah Indro Kusumo, 65 tahun : *Sentana* Pura Paku Alaman  
 K.R.M.T. Projowinoto, 62 tahun : *Pengageng* karawitan Pura Paku Alaman  
 M.W. Sestrodijjo, 58 tahun : Kepala Perpustakaan Pura Paku Alaman  
 Nyi M.W. Sestrorini, 55 tahun : - Staf Perpustakaan Pura Paku Alaman  
 - Dosen Sastra Jawa Fakultas Ilmu  
 Budaya UGM